

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Low back pain (LBP) atau Nyeri Punggung Bawah (NPB) merupakan nyeri di daerah punggung antara sudut bawah kosta (tulang rusuk) sampai lumbosacral (sekitar tulang ekor). LBP merupakan kelainan tulang-otot yang banyak dijumpai dan menjadi penyebab kedua seseorang mencari pertolongan 3 dokter maupun fisioterapis. LBP merupakan gejala utama yang dilaporkan kepada praktisi kesehatan berkaitan dengan menurunnya produktivitas kerja. (Zulkaidah, 2011).

Di Amerika dan Australia *low back pain* merupakan satu darisepuluh keluhan utama dan dilaporkan prevalensi nyeri punggung bawah berkisardi antara 26,4% 79,2% (*US National Survey*, 2002 dalam Johannes, 2010). Pada tahun 2007 di Belanda, nyeri punggung mengakibatkan kerugian sebesar €3534 jutapound *sterling*, dan menyebabkan kehilangan waktu kerja sebanyak 6.057.140 hari. Pada tahun 1997 LBP dilaporkan berdampak pada perindustrian di Amerika sebesar \$171juta. Kebanyakan kejadian LBP dikaitkan dengan jenis pekerjaan seperti mengangkat. (Halimah, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Saraf Seluruh Indonesia (PERDOSSI) pada pasien di Poliklinik Neurologi Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) tahun 2002 menemukan prevalensi penderita NPB sebanyak 15,6%, urutan kedua tertinggi sesudah sefalgia (Maulana, et al., 2016). Prevalensi penyakit muskuloskeletal berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9 % dan berdasar diagnosis atau gejala sebesar 24,7%. Sebanyak 11 provinsi mempunyai prevalensi penyakit sendi di atas persentase nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Selatan, dan Papua. Untuk prevalensi

penyakit muskuloskeletal di Jawa Tengah sendiri mencapai 18,9% (Riskasdas, 2013 dalam Santosa, 2016). Data mengenai penderita LBP di Pekanbaru khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pekanbaru, nyeri punggung bawah masuk 5 besar pasien yang dirawat di RSUD Pekanbaru sebanyak 8.145 pasien (Riaupos, 2012).

Sebagai salah satu pekerjaan yang dapat menyebabkan gangguan muskuloskeletal adalah menjahit. Di Indonesia, menjahit merupakan pekerjaan yang telah ditekuni baik individu maupun usaha konveksi. Dalam melakukan pekerjaan, pekerja beresiko mendapat kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Hal ini dapat terjadi karena pekerja sering mengalami posisi duduk dan lama duduk yang tidak sesuai sehingga terjadi keadaan postur yang kaku dan beban otot yang statis. Aktivitas yang terlalu menggunakan gerak ke depan maupun membungkuk, mengangkat beban berat secara tidak tepat, maupun bekerja dengan posisi duduk dalam jangka waktu yang lama kemungkinan merupakan faktor yang dapat menyebabkan nyeri pada bagian anggota badan, punggung, lengan, bagian persendian, dan jaringan otot lainnya (Susanti et al., 2014).

Faktor risiko terjadinya nyeri punggung bawah antara lain: usia, indeks massa tubuh, masa kerja, kursi kerja, posisi duduk dan kebiasaan olahraga. Nyeri punggung bawah diderita oleh usia muda maupun tua namun keadaan semakin parah pada usia 30-60 tahun ke atas (Roffey, 2010).

Penelitian cross sectional yang dilakukan oleh Donna (2011) pada 135 partisipan yang berusia 25-62 tahun di Australia, diketahui bahwa semakin meningkatnya IMT khususnya overweight dan obesitas maka durasi timbulnya gejala LBP juga semakin meningkat. Penelitian ini juga menyatakan bahwa setiap peningkatan 5 kg massa tubuh akan menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas nyeri hingga 19%

Kebiasaan olahraga juga mempengaruhi seseorang merasakan nyeri punggung bawah. Selain bekerja, pekerja mengimbangi dengan olahraga

maka otot-ototnya akan mengalami peregangan dan memperkecil terjadinya nyeri punggung bawah (Ningsih, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan ada di daerah Kelurahan Sungai Sibam jumlah penjahit sebanyak 20 tempat penjahit dengan total jumlah responden 40 orang, dari 25 tempat penjahit peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang penjahit, yang mengeluh *low back pain* sebanyak 8 orang dari jumlah 10 orang di Kelurahan Sungai Sibam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa bekerja penjahit merupakan suatu pekerjaan yang banyak mengandal otot kaki dan tangan, sehingga beresiko terjadinya *low back pain*. Pada saat melakukan proses penjahitan, penjahit memerlukan tenaga pada kaki dan tangan penjahit tersebut, sehingga penjahit kelelahan lebih cepat dan dapat menyebabkan *low back pain*. Kondisi tersebut akan mempengaruhi kinerja penjahit. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh dan Kebiasaan Olahraga pada penjahit di Kelurahan Sungai Sibam di kota Pekanbaru tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian “Bagaimana hubungan Indeks Massa Tubuh dan Kebiasaan Olahraga dengan kejadian *low back pain* penjahit di Kelurahan Sungai Sibam di Kota pekanbaru tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Indeks Masa Tubuh dan Kebiasaan Olahraga terhadap kejadian *low back pain* pada penjahit di Kelurahan Sungai Sibam di Kota Pekanbaru tahun 2019”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui IMT kejadian *low back pain* pada penjahit di Kelurahan Sungai Sibam di Kota Pekanbaru kota Pekanbaru tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan olahraga dengan kejadian *low back pain* pada penjahit di Kelurahan Sungai Sibam di Kota Pekanbaru tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kebiasaan olahraga dan IMT terhadap kejadian *low back pain* pada penjahit.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan untuk menambah wawasan tentang kebiasaan olahraga dan IMT terhadap kejadian *low back pain* pada penjahit.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi acuan dasar perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan masyarakat tentang kejadian *low back pain* pada penjahit.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai dasar acuan penelitian selanjutnya sebagai tambahan data dasar pada ruang lingkup peneliti yang sama.